

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan suatu proses strukturalisasi dunia sebagai suatu keseluruhan yang menimbulkan dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu proses penyeragaman dan pemberagaman, sehingga membuat interaksi rumit antara lokalisme dan globalisme. Salah satu dampak dari globalisasi adalah masuknya lembaga-lembaga pendidikan asing ke Indonesia.

Masuknya lembaga-lembaga pendidikan asing merupakan tantangan yang cukup berat bagi dunia pendidikan dalam negeri. Hal ini memberikan implikasi terhadap perlunya kesiapan pendidikan dalam negeri terutama dalam kaitannya dengan kualitas pendidikan agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah asing.

Agar kualitas pendidikan nasional mampu bersaing dengan sekolah-sekolah asing, maka proses pembelajaran harus diarahkan pada pembentukan peserta didik seutuhnya, yang mengacu kepada empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan Unesco (1996), yaitu : (1) *Learning to know* juga berarti *learning to learn*, maksudnya belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian proses belajar tidak terbatas di sekolah saja, akan tetapi memungkinkan peserta didik untuk terus belajar. (2) *Learning to do*, belajar untuk memiliki kompetensi dasar yang sangat dibutuhkan dalam era persaingan global. Kompetensi akan dimiliki mana kala anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu (*learning by doing*), (3) *Learning to be*, yang artinya belajar untuk membentuk manusia menjadi “dirinya sendiri”. (4)

Learning to live together, belajar untuk mampu hidup bersama mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, saling memahami dan perdamaian inter dan antar bangsa, sebab dalam masyarakat global manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri (Sanjaya, 2006: 97-98).

Atas dasar pemikiran di atas, maka lembaga pendidikan harus dibenahi, agar dapat berperan optimal dalam menyiapkan peserta didik menghadapi berbagai perubahan akibat dari globalisasi.

Pendidikan yang bermutu akan meningkatkan kualitas manusia, yang dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas hidup. Namun, masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan kita yaitu rendahnya kualitas pendidikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa pemerintah harus menentukan kebijakan nasional, standar nasional, kerangka dasar kurikulum untuk pendidikan menengah, dan sistem penilaian yang menjamin mutu pendidikan. Suatu pendidikan dikatakan bermutu apabila hasil pendidikan dapat mendatangkan perubahan dan perkembangan yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka guru diharapkan untuk memberdayakan peserta didik agar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan untuk memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah informasi, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Siswa diberi kesempatan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan berpartisipasi

secara optimal peserta didik dapat belajar membaca, menulis, mengabungkan aktivitas membaca dan menulis, mendengarkan dan berbicara, bekerjasama, mendengarkan dan menghargai pendapat anggota kelompok yang lain. Berpikir kritis, untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, agar kelak mereka mampu menghadapi segala permasalahan yang berkembang pada era globalisasi ini.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, selain proses pembelajaran, dan peserta didik perlu dibenahi tetapi salah satu komponen yang tidak kalah penting adalah guru. Guru adalah pendidik profesional dengan peran utamanya adalah mendidik, melatih, mengajar, mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik yang profesional adalah pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Salah satu sub kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam mengkaji dan memilih model – model pembelajaran inovatif yang tepat. Salah satu model pembelajaran inovatif sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *jigsaw*.

Fakta lapangan menunjukkan, bahwa proses pembelajaran IPA Khususnya Biologi didominasi oleh guru. Guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Kegiatan belajar hanya terbatas di dalam kelas. Proses pembelajaran masih berorientasi pada pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*). Guru memandang peserta didik sebagai objek didik yang siap untuk menerima

informasi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik tidak diberdayakan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga efek yang timbul akan berpengaruh pada siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi penulis di Surya Mandala Kupang siswa hanya menghafal konsep yang diberikan oleh guru tanpa memahami konsep tersebut. Hal ini, didasari oleh ketidakmampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mampu mempengaruhi ketertarikan siswa untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan di dalam kelompok.

Hal ini juga akan berdampak buruk pada hasil belajar siswa dengan tidak mencapai standar ketuntasan minimum (KKM) untuk tiap siswa, Berdasarkan hasil observasi penulis di SMP Surya Mandala Kupang, SKM (Standar Ketuntasan Minimum) untuk tiap siswa (Ketuntasan Individu) adalah 75 untuk Ketuntasan Minimal (SKM) menurut katapan Depdiknas (2006) untuk mata pelajaran IPA Biologi adalah 85 dalam hal ini suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) adalah $\geq 80\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Standar ini juga ditetapkan oleh kurikulum yang diberlakukan di sekolah itu sendiri yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dampak lanjutannya, peserta didik pasif, malas berpikir, kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan menjawab pertanyaan guru, kesulitan untuk bertanya. Fakta-fakta lapangan ini sebagai kendala bagi peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan dan harapan-harapan yang dituntut dalam proses pembelajaran biologi dengan materi pokok kepadatan populasi.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dan mngembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat dipilih sebagai salah satu

alternatif dalam proses pembelajaran biologi dengan Materi Pokok kepadatan populasi yaitu model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Jigsaw*.

Alasan peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran ini adalah bahwa peserta didik hanya akan mengingat sedikit bila proses pembelajaran yang dialami peserta didik di dalam kelas hanya dengan ceramah. Alasan ini diperkuat dengan adanya pernyataan yang mengatakan bahwa: “apabila peserta didik belajar dengan cara membaca maka hanya mampu mengingat 10%, peserta didik belajar dengan cara mendengar hanya mampu mengingat 20%, peserta didik belajar dengan cara melihat hanya mampu mengingat 30%, peserta didik belajar dari apa yang dilihat dan didengar akan mampu mengingat 50%, peserta didik belajar dari apa yang dikatakan, maka ia akan mampu mengingat 70%, namun apabila peserta didik belajar dari apa yang dikatakan dan dilakukan maka akan mampu mengingat 90%”. (DePORTER, 2007:57)

Penggunaan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *jigsaw* dalam pembelajaran penekanannya pada bagaimana caranya memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam belajar, guru sebagai pendidik yang profesional memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kompetensi yang perlu dikembangkan. Oleh sebab itu guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu sehingga bisa diperoleh pengetahuan baru, dan pengetahuan baru tersebut sebagai hasil dari apa yang dilakukan perlu dikomunikasikan kepada peserta didik yang lain. Dengan demikian peserta didik akan belajar dengan cara melakukan sesuatu dan mengatakannya kepada orang lain.

Oleh karena itu, Materi Kepadatan Populasi dapat dipakai dalam model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *jigsaw*. Pada materi kepadatan populasi ini diajarkan di kelas VII semester *genap* tingkat SMP, berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang mempunyai standar kompetensi memahami saling ketergantungan dalam ekosistem, kompetensi dasar mendeskripsikan pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan.

Materi pokok yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah kepadatan populasi. Materi pokok ini sangat menarik untuk diterapkan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *jigsaw*, karena inti dari materinya tidak terlepas dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Inti dari materi ini, jika dipelajari dengan metode menghafal atau pembelajaran ceramah dapat menyebabkan siswa tidak mampu memperdalam materi dan memperbaharui konsep sendiri untuk diaplikasikan dalam penyelesaian permasalahan nyata dalam kesehariannya. Secara kontekstual, permasalahan pembelajaran biologi sangatlah dekat dengan realitas persoalan – persoalan yang terjadi dimasyarakat pada umumnya, terutama dalam kehidupan sehari – hari siswa pada khususnya.

Untuk mengatasi masalah di atas, perlu diterapkan suatu model pembelajran kooperatif melalui pendekatan *Jigsaw*. Dengan model pembelajran ini penulis berharap adanya keaktifan siswa dalam memahami materi kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan yang akan dijelaskan oleh penulis.

Berdasarkan pemikiran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Uji Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui

Pendekatan *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPA Biologi Bagi Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Pokok Kepadatan Populasi Di SMP Surya Mandala Kupang Tahun Ajaran 2016/2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPA Biologi Bagi Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Pokok Kepadatan Populasi di SMP Surya Mandala kupang Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar IPA Biologi Bagi Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Pokok Kepadatan Populasi Di SMP Surya Mandala Kupang Tahun Ajaran 2016/2017”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Membantu siswa meningkatkan hasil belajar IPA Biologi dengan materi pokok kepadatan populasi.
2. Sebagai bahan refleksi bagi para guru dan semua orang yang berkecimpung dibidang pendidikan agar dalam menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan demi mencapai pendidikan yang berkualitas.
3. Untuk penulis dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *jigsaw* baik secara teori maupun praktek.
4. Sebagai sumber informasi bagi para guru IPA Biologi untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *jigsaw* dalam pembelajaran IPA Biologi.